

BANGSA YANG BESAR ADALAH BANGSA YANG MENGHARGAI JASA PAHLAWAN: KASUS PEMAKAIAN SAPAAN PADA JUDUL BERITA

Atiqa Sabardila

Magister Pengkajian Bahasa Fakultas Pascasarjana,
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jln. A. Yani, Tromol Pos 1, Pabelan, Kartasura, Surakarta
e-mail: mbakatiq@gmail.com.

ABSTRAK

Penelitian singkat ini bertujuan mengidentifikasi sapaan dalam judul berita, artikel, opini, atau iklan di koran nasional, yakni *Jawa Pos*, *Kedaulatan Rakyat*, *Kompas*, dan *Koran Tempo* yang terbit tahun 2012-2013 berdasarkan satuan lingual yang digunakan, makna semantik, serta fungsi sapaan. Berdasarkan satuan lingual yang digunakan sapaan dalam keempat judul berita, artikel, opini, atau iklan tergolong frasa, yakni frasa nominal. Adapun secara semantik, sapaan pada judul di empat koran tersebut berkaitan dengan sapaan nama diri, jabatan dan profesi, gelar, julukan, dan persahabatan. Adapun fungsi sapaan yang muncul adalah fungsi memanggil, menghormati, dan mengejek. Pemanfaatan potensi sapaan dalam judul mengindikasikan bahwa wartawan memiliki kepekaan sosial, yakni melestarikan nilai kearifan lokal dengan diksi yang familiar di lingkungan narasumber yang diberitakan. Menjadi kesadaran bagi penulis berita untuk bertindak sesuai dengan konvensi masyarakat. Maksudnya adalah hal yang menjadi sakral atau dihormati masyarakat, oleh wartawan pun akan dijunjung tinggi, seperti penggunaan sapaan. Wartawan menggunakan prinsip harmonisitas dengan narasumber yang diberitakan.

Kata kunci: *sapaan, kearifan lokal.*

PENDAHULUAN

“Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai jasa pahlawan” masih layak untuk menjuduli artikel ini. Apa hubungan ungkapan hikmah itu dengan penelitian sapaan di koran? Kearifan lokal yang tidak lekang oleh panas dan tidak lapuk oleh hujan adalah pemakaian sapaan terhadap mitra tutur.

Kata sapaan adalah kata yang digunakan untuk menegur sapa orang yang diajak berbicara (orang kedua) atau menggantikan nama orang ketiga. Dalam Bahasa Indonesia ada beberapa sapaan yang lazim dipakai, seperti nama diri (: *Ana, Akil, dan Atut*), kata yang tergolong istilah kekerabatan (: *bapak, ibu, paman, bibi, adik, kakak, mas, atau abang*), gelar kepangkatan, profesi atau jabatan (: *kapten, profesor, dokter, soper, ketua, lurah, atau camat*), kata nama (: *tuan, nyonya, nona, Tuhan, atau sayang*), kata nama pelaku (: *pemirsa, peserta, pendengar, atau hadirin*), dan kata ganti persona kedua (: *Anda*).

Artikel ini menunjukkan bukti bahwa wartawan menghormati narasumber yang diberikan. Jika tidak melakukannya, banyak faktor yang mempengaruhinya. Sapaan merupakan cara mengacu seseorang secara langsung dalam suatu interaksi linguistik dan dapat berubah-ubah sesuai dengan hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur. Penelitian tentang sapaan amat relevan dengan kajian kekerabatan. Deskripsi sapaan dimungkinkan dapat menguak sistem kekerabatan suatu

masyarakat. Lewis H. Morgan (dalam Koentjaraningrat, 1987:41-44) berkonsentrasi pada soal kemasyarakatan dan sistem kekerabatan suku-suku bangsa di dunia yang berbeda bentuknya, yakni melalui gejala kesejajaran, sistem istilah kekerabatan (*system of kinship terminology*) dan sistem kekerabatan (*kinship system*). Berikut beberapa hasil penelitian tentang sapaan. Diani (2005) meneliti pemakaian sapaan bahasa Serawai di Kabupaten Seluma, Provinsi Bengkulu. Bahasa Serawai merupakan salah satu dialek Melayu Tengah yang digunakan oleh masyarakat yang bermukim di dua kabupaten yang terletak di provinsi Bengkulu, yaitu kabupaten Bengkulu selatan (Manna), dan kabupaten Seluma. Secara geografis, provinsi Bengkulu terletak di sebelah Selatan pulau Sumatera. Pemilihan bentuk sapaan yang akan digunakan oleh seorang penutur ditentukan oleh ciri-ciri partisipan dan faktor-faktor sosial yang melatarbelakangi munculnya berbagai variasi sapaan. Ciri-ciri partisipan berhubungan dengan jenis kelamin, laki-laki atau perempuan, usia: dewasa, remaja, anak-anak, lebih tua, lebih muda atau sebaya, hubungan kekerabatan: kerabat atau bukan kerabat, jabatan atau posisinya di dalam masyarakat. Faktor-faktor sosial berhubungan dengan sistem sosial budaya yang dianut oleh masyarakat pemakai sapaan itu. Dari penelitian yang telah dilakukan, ditemukan adanya bentuk-bentuk sapaan yang dapat digolongkan berdasarkan ciri fonologis, ciri morfologis, ciri sintaktik. Berdasarkan ciri fonologisnya, ditemukan adanya bentuk sapaan yang mengalami pelepasan di awal, namun tidak ditemukan di tengah dan di akhir sapaan. Berdasarkan ciri morfologisnya, ditemukan adanya bentuk sapaan yang berupa bentuk dasar dan bentuk turunan. Sapaan yang berupa bentuk turunan terdiri dari sapaan yang berbentuk kata majemuk dan sapaan yang berbentuk kata ulang. Berdasarkan ciri sintaktiknya, ditemukan adanya bentuk sapaan yang berupa satuan gramatik yang berbentuk frasa pronomina. Bila dilihat dari posisi sapaan dalam suatu pertuturan, ditemukan adanya bentuk sapaan yang terletak di depan klausa dan di belakang klausa. Berdasarkan penggunaannya, ditemukan adanya sapaan yang digunakan kepada kerabat dan bukan kerabat. Kerabat di sini terbagi lagi menjadi dua, yaitu: pertama, kerabat yang terbentuk karena hubungan darah, dan kedua kerabat yang terbentuk karena hubungan tali perkawinan antara penutur dengan mitra tutur. Sapaan yang dipergunakan untuk menyapa kerabat meliputi sapaan yang dipergunakan untuk menyapa orang tua moyang, saudara orang tua moyang, moyang, saudara moyang, nenek dan kakek, saudara nenek dan kakek, bapak dan ibu, saudara bapak dan ibu, saudara kandung, saudara sepupu, anak, keponakan, cucu, cicit, dan anak cicit. Sapaan yang dipergunakan untuk menyapa kerabat yang terbentuk karena tali perkawinan, meliputi sapaan yang dipergunakan untuk menyapa mertua, untuk menyapa besan, suami, istri, dan saudara ipar. Sapaan yang dipergunakan kepada bukan kerabat meliputi sapaan yang dipergunakan untuk menyapa orang sebaya dengan orang tua moyang, sebaya dengan moyang, sebaya dengan kakek dan nenek, sebaya dengan orang tua, lebih tua dari orang tua, lebih muda dari orang tua, sebaya dengan kakak, sebaya dengan penutur.

Subiyatningsih (2005) meneliti sistem sapaan bahasa Madura dialek Sumenep (BMDS) yang merupakan fenomena menarik untuk dikaji dari perspektif sosiolinguistik. Fenomena tersebut tidak hanya berkaitan dengan aspek kebahasaan, tetapi juga dengan aspek sosial budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengklasifikasi sapaan BMDS berdasarkan bentuk dan maknanya, mendeskripsikan sistem pemakaian sapaan BMDS, mendeskripsikan satuan lingual yang secara fungsional merupakan bentuk-bentuk sapaan BMDS. Temuan penelitian ini dapat

dipaparkan sebagai berikut. Sapaan BMDS berdasarkan bentuknya sapaan BMDS diklasifikasi menjadi tiga, yaitu berdasarkan ciri fonologis, ciri morfologis, dan ciri sintaktis. Berdasarkan maknanya sapaan BMDS berupa sapaan nama diri, pronomina persona, kekerabatan, jabatan dan profesi, gelar, religius, persahabatan, metaforik, dan *jhâjhuluk*. Pemakaian sapaan BMDS dipengaruhi oleh aspek sosial budaya. Aspek-aspek itu adalah konsep kesopanan, konsep kerabat atau *awu*, faktor-faktor sosial seperti situasi, etnik, kekerabatan, keakraban, status sosial, umur, jenis kelamin, status perkawinan, dan asal, kaidah pemakaian sapaan lengkap dan singkat, kaidah sosiolinguistik, dan konfigurasi unsur semantis bentuk sapaan BMDS. Bentuk-bentuk sapaan BMDS beserta variasinya diklasifikasi menjadi dua, yaitu sapaan kekerabatan dan nonkekerabatan. Sapaan kekerabatan meliputi sapaan yang digunakan dalam keluarga inti dan keluarga luas, baik dalam hubungan kekerabatan vertikal maupun horizontal, meliputi sapaan yang digunakan ego terhadap generasi I ke atas *oreng tuwa* ‘ayah ibu’, generasi II ke atas *kae nyae* ‘kakek-nenek’, generasi III ke atas juju ‘kakek-nenek buyut’, generasi I ke bawah ana ‘anak’, generasi II ke bawah *komпой* ‘cucu’, generasi III ke bawah *peyo* ‘cicit’, generasi IV ke bawah *kareppek* ‘piut’. Sapaan nonkekerabatan dikaitkan dengan teori ranah, meliputi sapaan yang digunakan di lingkungan tetangga, pondok pesantren, pamong desa, guru, dan bangsawan.

Khumaidi (2006) meneliti sapaan di lingkungan pesantren di Kabupaten Jember. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengklasifikasi dan mendeskripsikan bentuk-bentuk sapaan dan penggunaannya di lingkungan pesantren, yaitu pada lingkungan santri, guru dan pada lingkungan pengasuh pesantren. Hasil klasifikasi sapaan menunjukkan bahwa berdasarkan bentuknya, sapaan di lingkungan pesantren ada yang berbentuk utuh dan ada yang tidak utuh. Berdasarkan satuan lingual yang digunakan, ada sapaan yang berbentuk kata dan ada yang berbentuk frasa. Berdasarkan distribusi sintaksisnya, ada sapaan yang berposisi di depan, di tengah dan di akhir klausa. Berdasarkan asal bahasa yang digunakan, ada sapaan yang berasal dari bahasa Jawa, Indonesia, Madura, Arab dan campuran. Berdasarkan penggunaannya, semakin tinggi tingkatan lingkungan sosial yang disapa semakin sedikit kategori sapaan yang digunakan. Faktor-faktor sosial yang berpengaruh di lingkungan santri yaitu faktor situasi, tujuan, bahasa, status, usia, keakraban, jenis kelamin dan etnis. Di lingkungan guru yaitu faktor situasi, tujuan, bahasa, status, usia, keakraban, jenis kelamin, dan etnis. Di lingkungan pengasuh yaitu faktor situasi, tujuan, bahasa, status, usia, dan jenis kelamin. Kekhasan sapaan di pesantren terdapat pada lingkungan santri. Di lingkungan santri putri ada sapaan bentuk utuh *mbak guru*, tetapi di lingkungan santri putra tidak ada sapaan *kang guru*.

Yuliati (2007) mendeskripsikan bentuk sapaan antaranggota keluarga dalam bahasa Jawa yang merupakan studi kasus di Dusun Sunten, Desa Banguntapan, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, DIY. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk sapaan antaranggota keluarga dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi bentuk sapaan antaranggota keluarga tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk sapaan antaranggota keluarga wujudnya dapat bermacam-macam. Dilihat dari kelengkapan unsur-unsurnya sapaan antaranggota keluarga dibedakan menjadi tiga yaitu sapaan lengkap, sapaan tak lengkap, dan gabungan sapaan lengkap dan tak lengkap. Berdasarkan ciri morfologinya sapaan antaranggota keluarga dibedakan menjadi tiga, yaitu sapaan yang berupa bagian (singkatan) kata, sapaan yang berupa kata, dan sapaan yang berupa frasa.

Berdasarkan ciri sintaksisnya sapaan antaranggota keluarga dapat dibedakan menjadi tiga yaitu sapaan yang terletak di depan klausa inti, sapaan yang terletak di belakang klausa inti, dan sapaan yang terletak di depan dan di belakang klausa inti. Berdasarkan ciri semantiknya sapaan antaranggota keluarga dapat berupa nama diri, istilah kekerabatan, paraban, gelar kebangsawanan, sapaan mesra, dan *poyokan*. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi bentuk sapaan antaranggota keluarga dalam bahasa Jawa tersebut adalah orang kedua, orang ketiga, maksud penutur, warna emosi, nada suasana bicara, sarana tutur, dan lingkungan tutur.

Anggraeni (2010) mengkaji pemakaian sapaan di Kecamatan Sumber Sari Kabupaten Jember. Permasalahan yang ingin dicapai adalah bagaimana bentuk, tujuan dan sebab-sebab perbedaan sapaan tersebut. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa bentuk sapaan masyarakat Jawa, Madura, dan Using baik sesama etnis maupun lain etnis memiliki bentuk sapaan dan bentuk \emptyset (zero), dan banyak berbentuk pertanyaan. Untuk tujuannya ditemukan pemakaian sapaan yang memiliki tujuan menanyakan kabar mitra tutur, menanyakan tujuan mitra tutur, menanyakan orang ketiga yang masih memiliki hubungan dengan mitra tutur, menanyakan keadaan keluarga mitra tutur, menanyakan asal mitra tutur, menanyakan waktu datangnya mitra tutur. Adapun sebab-sebab perbedaan sapaan tersebut disebabkan oleh adanya perbedaan pada (1) faktor sosial, yang meliputi jenis kelamin, tingkat hormat, tingkat keakraban, kekerabatan, status sosial, etnik, status perkawinan, dan asal, dan (2) faktor pembelajaran, yang meliputi memperkenalkan bahasa lebih dini. Selain itu, dalam penelitian ini juga ditemukan akomodasi dan divergensi bahasa, yaitu bahwa masyarakat Jawa, Madura, dan Using di Kecamatan Sumber Sari Kabupaten Jember lebih banyak melakukan akomodasi bahasa daripada melakukan divergensi bahasa.

Fauzia (2011) mendeskripsikan: (a) bentuk sapaan di BI 403 Yogyakarta, (b) penggolongan sapaan di BI 403 Yogyakarta, (c) fungsi sapaan di BI 403 Yogyakarta, dan (d) faktor-faktor yang mempengaruhi variasi penggunaan sapaan di BI 403 Yogyakarta. Penggolongan sapaan di lingkungan BI 403 Yogyakarta yang pertama adalah penggolongan berdasarkan bentuk. Berdasarkan bentuknya, sapaan di lingkungan BI 403 Yogyakarta dapat dibedakan menjadi sapaan berupa kata dan berupa frasa. Penggolongan berupa kata dapat dibagi menjadi dua, yaitu yang berupa bentuk dasar dan bentuk turunan. Bentuk turunan sebagai bentuk yang telah mengalami proses morfemis, kemudian dapat dibedakan menjadi kata sapaan yang berasal dari proses reduplikasi dan proses pemendekan. Penggolongan sapaan di lingkup BI 403 berdasarkan distribusi sintaksis dibedakan menjadi dua, yaitu yang berada di depan klausa, dan yang berada di belakang klausa. Penggolongan sapaan di lingkungan BI 403 berdasarkan makna, ditemukan lima macam jenis, yaitu meliputi sapaan pangkat, sapaan jabatan, sapaan kode, sapaan nama diri, dan sapaan kekerabatan. Fungsi sapaan di lingkup BI 403 kemudian dapat dijabarkan menjadi empat bagian, yaitu: sapaan atasan terhadap bawahan, sapaan bawahan terhadap atasan, sapaan antara sesama anggota tentara dengan pangkat yang sama, dan sapaan yang digunakan dalam lingkungan keluarga. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan dan penggunaan sapaan adalah suasana (*setting*), pelibat tutur (*participant*), disusul dengan tujuan tutur (*end*), peristiwa tutur (*act*), dan sarana atau alat (*instrument*).

Nadaraning (2012) meneliti: (1) bentuk kata sapaan dalam bahasa Melayu Patani, (2) makna kata yang terdapat pada kata sapaan tersebut, (3) Fungsi kata sapaan tersebut dalam kekerabatan di masyarakat Melayu Patani. Hasil penelitian tentang sapaan memperlihatkan bahwa 1) Ada banyak bentuk sapaan yang tampak pada: bentuk sapaan lengkap, sapaan tidak lengkap. Bentuk sapaan lengkap merupakan sapaan yang diucapkan secara utuh tanpa mengalami pengurangan suku awal. Sapaan secara lengkap digunakan dalam pembicaraan terkait dengan hubungan dalam sistem kekerabatan, tetapi biasanya digunakan pada acara-acara formal seperti upacara adat, upacara agama atau pertemuan formal yang lainnya. Bentuk sapaan tidak lengkap merupakan sapaan yang mengalami pengurangan suku awal. Sapaan pengurangan suku awal adalah sapaan yang mengalami pengurangan atau pelesapan awal suku kata. Penghilangan suku awal mengakibatkan kehadiran bentuk singkat pada bentuk sapaan. Biasanya terjadi dalam informasi informal. Sapaan majemuk adalah kata sapaan yang terdiri atas gabungan bentuk dasar yang tergabung secara tetap dengan arti yang berbeda dari arti sebelum penggabungan. Sapaan bentuk ulang adalah kata sapaan yang diulang atau yang menyatakan pengertian jamak. sapaan berupa frasa yaitu sapaan yang menggabungkan dua kata sapaan sehingga menghasilkan pengertian baru. 2) Terdapat tiga jenis makna referensi yaitu makna referensi pada sapaan kekerabatan menunjuk pada adanya hubungan kekerabatan antara si penyapa dan orang yang disapa, makna referensi sapaan adat menunjuk pada adanya orang yang mendapat tugas untuk menjalankan adat dan tradisi, dan makna referensi sapaan agama merujuk pada orang-orang yang menjalankan atau telah menjalankan ibadah tertentu. 3) Sapaan memiliki banyak fungsi yaitu fungsi memanggil, fungsi menghormati, fungsi kekuasaan dan fungsi mengejek.

Suminar (2013) meneliti sistem sapaan bahasa Sunda. Tesis ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, mengelompokkan berdasarkan maknanya, menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan dipakainya jenis sapaan yang berbeda, menjelaskan fungsi, dan mendeskripsikan kaidah-kaidah penggunaannya. Berdasarkan bentuknya sapaan dalam bahasa Sunda dapat digolongkan berdasarkan ciri morfologis dan ciri sintaksis. Berdasarkan makna atau ciri semantik, sapaan bahasa Sunda meliputi sapaan yang berkaitan dengan nama diri, pronomina persona, kekerabatan, jabatan atau profesi, religius atau keagamaan, persahabatan, mesra, dan rasa hormat. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pemilihan bentuk sapaan dalam bahasa Sunda, yaitu situasi, kekerabatan, keintiman atau keakraban, umur, jenis kelamin, status perkawinan, dan orientasi etnik. Penggunaan sapaan dalam bahasa Sunda, bila dilihat dari fungsinya dapat digolongkan menjadi penanda hubungan sosial, menunjukkan rasa sayang, menunjukkan rasa marah, meminta perhatian, mendidik, dan menghormati. Kaidah penggunaan sapaan meliputi kaidah alternasi dan kaidah kookurensi. Kaidah alternasi berhubungan dengan sejumlah alternatif-alternatif seperti situasi yang meliputi usia mitra tutur anak-anak, remaja atau dewasa, jenis kelamin, sudah menikah atau belum menikah, gelar, pangkat, jabatan, dan status sosial mitra tutur. Kaidah kookurensi menjelaskan penggunaan satu bentuk sapaan yang dapat diikuti oleh bentuk sapaan lainnya.

Mansyur (2013) menjelaskan sistem sapaan bahasa Wolio yang mencakup bentuk, distribusi, makna serta pola penggunaan dan faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan sapaan dalam bahasa Wolio. Kajian ini menggunakan pendekatan sociolinguistik. Penelitian ini menyimpulkan tiga hal terkait dengan rumusan masalah yang dibahas sebagai berikut ini. (1) Bentuk dan distribusi sapaan

dalam bahasa Wolio dapat dijelaskan sebagai berikut ini. Pertama, bentuk sapaan dapat dilihat dari ciri morfologis dan sintaksisnya. Ciri morfologis sapaan berupa bentuk tunggal, kompleks, bentuk dasar dan bentuk turunan (kata ulang dan kata majemuk). Berdasarkan ciri sintaksisnya ditemukan adanya sapaan berupa bentuk frasa nomina atributif dan frasa pronomina apositif. Sementara itu, distribusi bentuk sapaan dapat terjadi di depan, di tengah dan di belakang klausa (2) Secara semantik, sapaan dapat digolongkan menjadi delapan, yaitu: sapaan nama diri, sapaan pronomina, sapaan kekerabatan, sapaan jabatan dan profesi, sapaan gelar, sapaan religi, sapaan persahabatan, dan sapaan julukan (3) Pola penggunaan sapaan bahasa Wolio dapat dibedakan atas penggunaan sapaan dalam keluarga inti, keluarga luas dan masyarakat pada situasi informal dan formal. Pola penggunaan sapaan dapat berupa sapaan kekerabatan, nama diri, pronomina persona, gelar, jabatan, keagamaan, persahabatan, julukan dan kolokasi dari beberapa unsur tersebut. Penelitian ini menemukan penggunaan sapaan kekerabatan vertikal yang sangat dominan penggunaannya, baik kepada kerabat karena hubungan perkawinan maupun kepada masyarakat luas akibat pengaruh nilai sosial (*social value*) yaitu falsafah hidup masyarakat Wolio “Bhinci-Bhinciki Kuli” yang berarti “cubit-cubitlah kulit. Falsafah ini mengajarkan nilai-nilai kekerabatan dan kebersamaan yang erat bagi masyarakat. Pemilihan bentuk sapaan akan sangat dipengaruhi oleh aspek-aspek non kebahasaan atau faktor-faktor sosial berupa situasi, kekerabatan, keakraban, umur, jenis kelamin, status sosial, status perkawinan, keagamaan dan gelar. Temuan ini menunjukkan keberadaan kaidah alternasi, kokurensi dan kolokasi yang sederhana dan kompleks dalam sistem sapaan bahasa Wolio.

METODE PENELITIAN

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, yakni mendokumentasi berbagai wacana (seperti berita, iklan (*advertising*), dan opini) yang di dalamnya berisi judul yang mengandung sapaan. Objek penelitian berupa sapaan, sedangkan konteks objek penelitian adalah judul berita. Datanya berupa sapaan pada judul berita atau lainnya. Sumber data adalah koran *Kompas*, *Kedaulatan Rakyat*, *Solopos*, *Jawa Pos*, dan Koran *Tempo* yang terbit tahun 2013-2014. Analisis data dilakukan dengan teknik baca markah, teknik padan referensial, dan teknik padan pragmatik. Penyajian hasil analisis data dilaksanakan dengan penyajian informal, yakni penyajian dengan deskripsi kata-kata biasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam makalah ini dicontohkan beberapa kata sandang yang produktif digunakan dalam judul di koran, baik judul berita, artikel, opini, atau judul iklan. Pemakaian kata sandang ini dekat dengan kesantunan berbahasa. Ada yang dipakai untuk menghormati dan ada yang dipakai untuk merendahkan (seperti mengejek). Contoh-contoh berikut ditemukan di empat koran, yakni JP, KR, K, dan KT. Kata sandang yang penulis contohkan hanya dua buah, yakni *sang* dan *si*. Karena belum ditemukan dalam judul, seperti kata sandang *Sri*, *Hang*, dan *Dang*, maka tidak dicontohkan. Perhatikan *sang* yang bergabung dengan nomina atau frasa nominal, yakni *Komandan Dapur*, *Penolong*, *Panglima*, *Juara Dunia*, *Pengabdian Sejarah*, *Maling*, *Unggulan*, *Kesatria*, *Raja*, *Imperialisme Budaya*, *Bapak Playstation*, *Filolog*, *Jagoan*, *Gubernur*, dan *Penggagas Tour de Singkarak*. Proses pembentukan frasa nominal dapat dibentuk melalui penggabungan *sang* + ajektiva, seperti pada

Sang Fenomenal.

Kata sandang mengalami evolusi pemaknaan. Kata itu bersanding dengan kata benda yang lebih spesifik, seperti pada contoh berikut ini.

Pemakaian Kata Sandang Sang

Berdasarkan penggalian data di empat koran (: JP, K, KR, dan KT) ditemukan contoh sapaan berikut.

- (1) "Doa **Sang Komandan Dapur**" (K, 24/10/2013)
"Dari dapur sempit, Murisna (64) mengendalikan pesta keluarga bangsawan Bugis di Pangkajene, Kepulauan, Sulawesi Selatan."
- (2) "Lolos dari Jambret, Ditipu **Sang Penolong**" (JP, 5/11/2013)
« Ia berhasil lolos dari penjambretan, namun justru ditipu sang « penolong » usai penjambretan. »
- (3) "Jadi Museum Kecil, Simpan Tempat Tidur **Sang Panglima**" (JP, 10/11/2013)
"Saat perang gerilya, Panglima Besar jenderal Soedirman pernah singgah di salah satu rumah di Desa Bodag, Kecamatan Panggul" ... Tidak pelak, sang jenderal harus ditandu anak buahnya setapak demi setapak untuk menempuh ratusan kilometer. ... di dalam rumah yang berubah layaknya museum kecil itu terpampang ... perlengkapan ibadah, seperangkat alat makan, meja kursi, dan tempat tidur.
- (4) "Kejutan dari **Sang Juara Dunia**" (K, 11/11/2013)
"Memainkan bidak hitam pada laga pertama duel Kejuaraan Dunia, sang juara bertahan Viswanathan Anand mengejutkan sang penantang yang diunggulkan, Magnus Carlsen."
- (5) "Dullah, **Sang Pengabadi Sejarah**" (K, 11/11/2013)
"Dullah, sang pelukis Istana Negara, sangat identik dengan lukisan realistik tentang perang kemerdekaan Republik Indonesia. Namun. Dullah bukan hanya seorang perupa. Ia seorang guru yang mampu menggerakkan muridnya mendokumentasi perang. Ia pula peletak dasar pengelolaan koleksi benda seni Istana Negara."
- (6) "Pensiun **Sang Maling**" (Putu Setia dalam *KT*, 12/11/2013)
"... pensiun bisa dihapus apabila penerima pensiun, menurut keputusan pejabat/badan yang berwenang dinyatakan salah melakukan tindakan atau terlibat dalam suatu gerakan yang bertentangan dengan Undang-Undang Dasar 1945" . Korupsi sangat merugikan bangsa dan pasti bertentangan dengan Pancasila dan UUD 45".
- (7) "**Sang Unggulan** Kejar Pesembahan Terakhir" (JP, 13/11/2013)
"... Roy Danu ingin memberikan perpisahan yang manis dengan pesembahan gelar juara di tunggal putra kelas taruna di sirnas kali ini atau minimal finalis"

- (8) "Agung, **Sang Kesatria** Berwarna Gemulai" (KT, 14/11/2013)
"Seniman grafis yang menggunakan teknik cukil habis dengan *lino* atau *linocut reduction print* ... Agung terpilih sebagai pemenang pertama Kompetisi Trienal Seni Grafis Indonesia IV 2012 berjudul Nirbaya Jagrataya (tak gentar selalu waspada). Karya itu berupa figur penunggang kuda memakai jubah yang berkibar bak Superman. Tangan kanan menggenggam pedang, tangan kiri memegang obor. Meski mencitrakan kegarangan, karya ini muncul dalam warna gemulai: merah muda, biru muda, orange, cokelat muda, dan hijau muda."
- (9) "Saatnya **Sang Raja** Balas Dendam" (JP, 14/11/2013)
"Sebutan raja sirnas memang layak disematkan kepada Alamsyah Yunus. Bagaimana tidak, di antara sembilan seri Djarum Sirkuit Nasional (Sirnas) tahun ini, pebulu tangkis Pertamina itu menyebet tujuh gelar, sekali absen, dan sekali kandas."
- (10) "**Sang Veteran** Diatarik ke Garis Belakang" (K, 20/11/2013)
"Kedigdayaan small forward Pelita Jaya Enegi-MP, Andy "Batam" Poedjakesuma (3) ... harus berakhir.... Pemain veterann itu cedera kaki kiri ..."
- (11) "Siapakah **Sang "Imperialisme" Budaya** (K, 24/11/2013)
- (12) "Ken kutaragi, **Sang "Bapak Playstation"** (? , 3/12/2013)
- (13) "**Sang Fenomenal**", Bagian Keluarga Indonesia" (KR, 4/12/2013)
"Toyota Avanza menjadi fenomena tersendiri dalam dunia otomotif di tanah air."
- (14) "Buku Terakhir **Sang Filolog**" (KR, 8/12/2013)
- (15) "Saat **Sang Jagoan** Terkapar" (K, 11/12/2013)
" ... *commuder line* menjadi modal transportasi jagoan. Bak pahlawan, *commuder line* menjadi penyelamat bagi pekerja, karyawan, dan siapa saja yang hendak ke Jakarta tanpa harus kehabisan tenaga serta berkuas uang serta emosinya."
- (16) "Silat banten untuk **Sang Gubernur**" (KT, 21/12/2013)
"Kami protes karena Ibu Gubernur yang siap bekerja sama, tapi diperlakukan tidak baik oleh KPK, "kata Udin Saparudin ..."
- (17) "**Sang Penggagas Tour de Singkarak**" (K, 21/12/2013),
"... ada James Hellyward, sang penggagas dan pelaksananya."

Keberagaman pemakaian sang di atas selaras dengan cakupan pada penjelasan arti dalam kamus. Kata *sang* memiliki arti kata penyerta yang menyatakan hormat, lebih hormat daripada *si*, orang-orang mulia, dsb., dan depan nama binatang dalam cerita, di depan nama benda yang dimuliakan, di depan kata yang dianggap

sesuatu yang hidup atau berwujud, dipakai untuk mengejek, dsb. (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*,2009:743). Untuk maksud mengejek diwakili contoh (6) dan (11).

Kata Sandang Si

Kata *si* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2009:794) adalah kata penyerta yang dipakai (a) di depan nama sendiri, pada umumnya pemakaian yang demikian dirasa agak kurang hormat, (b) untuk menyatakan orang yang melakukan atau yang terkena sesuatu, (c) di depan nama benda untuk timang-timangan, panggilan, ejekan, dsb., menyatakan bahwa yang disebut itu mempunyai sesuatu atau menyerupai sesuatu yang tersebut, *si*: dipakai pada nama berbagai tumbuhan, binatang, dsb., awalan yang telah membaku ...”

- (18) “Akrab dengan **Si Pencuri Ayam**” (K, 27/9/2013)
”Siang itu (22/9) di Dmail Depok, Dika menggendong Bonje, musang pandannya yang berumur dua tahun. ...”
- (19) “Toyota Agya, **si Kecil yang Lincih**” (KT, 13/10/2013)
”Murah tapi tidak muran. Itu kesan pertama ketika Tempo mendapat kesempatan mencoba keandalan Agya, mobil yang mengusung konsep mobil murah ramah lingkungan ...”
- (20) “Balada **Memet si Monyet**” (K, 3/11/2013)
”Siapa yang tidak mengenal topeng monyet? Pertunjukan keliling yang mempertontonkan ulah monyet dalam meniru olah manusia.”
- (21) “Asdar **si Pemulung Kata**” (K, 3/11/2013)
”Di mana pun berada, Asdar Muis RMS memulung kata. Seniman Makasar itu lantas secara spontan menyusunnya menjadi esai ...”
- (22) “Aksi Dendam **si Pendiam**” (JP, 3/11/2013)
”Pukul 09.20 waktu setempat pelaku mendatangi terminal 3 bandara.”
- (23) “**Si Kutu** Ogah Buntu” (JP, 6/11/2013)
”... tak berlebihan yang menyebut Si Kutu – sebutan Messi – sedang buntu”
- (24) “**Si Cantik** yang Akan Ubah Citra Ekstrim” (JP, 9/11/2013)
”Anggun dalam balutan jilbab,perempuan 23 tahun itu tidak pernah berhenti menebar senyum. Ini ... Isra Al Modallal.”
- (25) “**Si Bocah** Menggugah Kemanusiaan” (K,10/11/2013)
”Ini kisah masa depan ketika bocah genius menjadi senjata mematikan.”
- (26) “**Si Cantik** dari Flores” (KT, 19/11/2013)
”Tubuh ikan karang itu berwarna merah jingga menyala ...”
- (27) “**Si Pedang Soviet** Penggal Lakers”(JP, 15/11/2013)
”si Pedang Soviet – julukan Mozgov – langsung bangkit, membantu..”
- (28) “**Si Manis**” yang Perlu Dikenal” (K, 22/11/2013)
” ... Suklarosa ... Stevia ... agave ... sakarin ... aspartam ...”
- (29) “Tarian **si Joki Cilik**” (K, 24/11/2013)
”Usia mereka masih sangat belia. Tubuhnya pun kecil mungil. Akan tetapi, siapa sangka kali nyali mereka begitu besar. Itulah para joki cilik, sang penunggang kuda dalamacara tradisi pacoa jara di Lembah Kara, ...”

(30) “Kirobo **si Teman Ngobrol**” (JP, 21/12/2013)

”Kirobo, robot astronot pertama, benar-benar bisa menjadi teman ngobrol di belantara angkasa yang sepi.”

Kata sandang *si* beserta nomina atau frasa nominal akhirnya membentuk sapaan. Sapaan *si Pencuri Ayam* (: musang), *si kecil yang lincah* (Toyota Agya), *si Monyet/si Memet* (binatang), *si Pemulung Kata* (Asdar), *si Pendiam* (orang), *si Kutu* (Messi), *si Cantik* (Isra Modallal), *si Bocah* (anak genius), *si cantik* (ikan), *si Pedang Soviet* (Mozgov), *si Manis* (: *Suklarosa, Stevia, agave, sakarin, dan aspartam*), *si Joki Cilik* (bocah penunggang kuda), dan *si Teman Ngobrol* (robot astronot). Sapaan yang dibentuk dari penggabungan kata sandang *si* + ajektiva mengacu pada orang, hewan, dan benda tak bernyawa.

Pola semacam *si kecil yang lincah* (: Toyota Agya), *si cantik* (: ikan), *si Manis* (*Suklarosa, Stevia, agave, sakarin, dan aspartam*), dan *si Teman Ngobrol* (robot astronot) yang berkembang dalam ragam iklan akan memberikan efek lebih hidup. Hal ini seperti penggunaan gaya personifikasi. *Si cantik* dapat mengacu panggilan seseorang yang bernama Isra Modallal, tetapi dapat juga mengacu pada ikan *flasher wrasse* dari Flores.

Munculnya bentuk-bentuk sapaan itu akan memperkaya perbendaharaan kata-kata Bahasa Indonesia. Dengan mengganti semacam *musang* dengan *si Pencuri Ayam* dalam struktur paragraf akan dapat dihindari kemonotonan penyajian. Kemonotonan penyajian muncul jika dilakukan dengan penyebutan ulang atau repetisi, seperti penggunaan kata *musang* pada kalimat pertama, kalimat kedua, atau kalimat ketiga dalam suatu paragraf. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan kontribusi dalam pembelajaran keterampilan menulis, khususnya menulis paragraf. Beberapa kasus penggunaan bentuk sapaan dapat menyejarah, seperti sapaan “*si Leher Beton*” untuk Mike Tyson.

Sapaan Pak, Mr, Gus, Mbah, Mas, dan Bung

Era demokrasi di Indonesia telah berimbas ke perkembangan media cetak, seperti koran. Oleh jurnalis disikapi dengan pengedepanan prinsip kesetaraan. Hal ini diaplikasikan dengan pilihan kata yang netral dengan menghindari pemakaian sapaan, seperti pada judul berikut “**Syarief: Perlu Kebersamaan Bangun Bangsa**” (*K*, 22/1/2014), “**Gerinda Setengah Hati Restui Jokowi**” (*KT*, 11/9/2013), “**Dahlan Minta BUMN Diberi Insentif**” (*KT*, 10/9/2013). Akan tetapi, wartawan masih menyisakan perkecualian. Sapaan berikut *Pak* disandingkan dengan *Menteri, Mr* dengan *Lee, Gus* dengan *Dur*, dan seterusnya. Untuk *Mbah Rono* wartawan menyisipkan tuturan semacam *atau akrab disapa Mbah Rono*, begitu pula untuk *Eyang Naryo* wartawan menyisipkan tuturan yang *di kampungnya akrab disapa Eyang Naryo tersebut*, untuk *Mbah Tardjo* wartawan menyisipkan tuturan *begitu dia biasa dipanggil*, dan untuk *Kang Yoto* wartawan menambah tuturan *akrab dipanggil Kang Yoto*.”

(31) “Kinerja Tempe **Pak Menteri**” (Kurniawan Muhammad dalam JP, 2/9/2013)

(32) “Selamat Ulang Tahun, **Mr Lee!** (K, 17/9/2013)

”Hari Senin (16/9) adalah hari istimewa bagi Lee. Bapak Singapura Modern itu genp berusia 90 tahun. ” ...Selamat ulang tahun, Mr Lee.”

- (33) "**Berkah Peci Gus Dur** untuk Jokowi" (KT, 27/9/2013)
"Jokowi bahkan sedikit memiringkan peci itu persis seperti gaya Gur Dur."
- (34) "**Mbah Rono: Warga Tak Perlu Panik**" (JP, 14/10/2013)
"Hal ini dikatakan mantan Kepala Pusat Vulkanologi dan Migasi Bencana Geologi (PVMBG) Surono atau akrab disapa Mbah Rono ..."
- (35) "Harapan Sederhana kepada **Pak Sutarman**" (Edi Supratno dalam JP, 1/11/2013)
"Bersamaan dengan hari pelantikan, *Jawa Pos* menurunkan kisah hidup Pak Sutarman."
- (36) "**Eyang Naryo, Penjahit Seragam Prajurit Perang**" (KR, 9/11/2013)
"... seragam prajurit ... merupakan hasil keterampilan tangan kakek yang di kampungnya akrab disapa Eyang Naryo tersebut."
- (37) "Beda Asap Emir, **Mbah Tardjo**, dan Wayan Koster" (KT, 11/10/2013)
"Sambil terus mengisap rokoknya, Mbah Tardjo – begitu dia biasa dipanggil – menjawab santai."
- (38) "Tengkleng **Mas Dip** Empuk" (JP, 20/11/2013)
"Chef Marsudi Utomo mengatakan, tengkleng Mas Dip memiliki ciri khas tekstur yang empuk dan pedas"
- (39) "**Bung Karno**, nasibmu!" (JP, 10/12/2013)
"Sosok Bung Karno saya kenal lebih mendalam melalui seorang tukang reparasi jam, ayah teman saya, yang sangat mencintai Bung Proklamator ini." (A.S. Laksana).
- (40) "Dedikasi **Mr Toilet**" (K, 9/12/2013)
"Jack lantas memilih toilet sebagai ladang pengabdianya."
- (41) "**Kang Yoto** Kumandangkan Harapan" (K, 31/12/2013)
"Mereka datang ke kabupaten yang merupakan perbatasan Jawa Timur dan Jawa Tengah atas undangan Bupati Bojonegoro Suyoto, akrab dipanggil Kang Yoto."

Dalam analisis wacana kritis penggunaan sapaan dapat "dicurigai" tidak netral. Sapaan dimanipulasi untuk kepentingan pencitraan, seperti yang dilakukan dalam kampanye pilihan presiden, gubernur, walikota, bupati, atau jenjang di bawahnya beberapa bulan lalu. Sapaan digolongkan sebagai aspek kebahasaan pembawa ideologi. Simak penggunaan *Gus Ipul* (:Saifullah Yusuf) dan *Pakde Karwo* (: Sukarwo) saat kampanye pilgub Jatim beberapa bulan lalu.

SIMPULAN

Pemakaian kata penyerta semacam sang merupakan pemanfaatan potensi bahasa yang sekaligus perwujudan praktik kearifan lokal, khususnya dalam bertindak (:berbahasa). Wartawan telah berhasil melakukan pendidikan berbahasa kepada masyarakat pembaca melalui eksplorasi penggunaan sapaan semacam *sang*, *si*, atau lainnya yang lebih produktif sehingga kata itu tidak akan hilang. Wartawan juga menunjukkan konteks kekinian dan konteks masa lampau dalam penggunaan kata sapaan sehingga masyarakat mendapatkan sejarah tentang perkembangan pemakaian sapaan seperti itu. Jika mereka (wartawan) mampu melakukan eksplorasi demikian, masyarakat penutur lainnya juga sah menyampaikan tawaran perluasan penggunaan kata seperti itu. Ada prinsip beranalogi yang menjadikan penutur bahasa dapat

menciptakan bentukan-bentukan baru dari pola yang sudah ada dengan mengindahkan kehalusan akal-budi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, Astri Widyaruli. 2010. “*Sistem Sapaan antara Masyarakat Jawa, Madura, dan Using di Kecamatan Summersari Kabupaten Jember.*” Tesis. Program Studi Linguistik. FIB UGM.
- Diana, Irma. 2005. “*Sistem Sapaan Bahasa Serawai: Analisis Sapaan di Kabupaten Seluma, Bengkulu.*” Tesis. Program Studi Linguistik. FIB UGM.
- Fauzia. 2011. “*Sapaan di Lingkungan Batalyon Infanteri 403 Yogyakarta (Studi Kasus).*” Tesis. Program Studi Linguistik. FIB UGM.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi 1*. Jakarta: UI Press.
- Kumaidi. 2006. “*Sapaan di Lingkungan Pondok Pesantren: Studi Kasus pada Pondok Pesantren Kabupaten Jember.*” Tesis. Program Studi Linguistik UGM.
- Mansyur, Firman Alamsyah. 2013. “*Sistem Sapaan dalam Bahasa Wolio Kajian Sociolinguistik.*” Tesis. Program Studi Linguistik UGM.
- Nadaraning, Abdulloh. 2012 “*Kata Sapaan dalam Bahasa Melayu Dialek Thailand Selatan.*” Tesis. Program Studi Linguistik. Fakultas Ilmu Budaya UGM.
- Subiyatningsih, Foriyani. 2005. “*Sistem Sapaan Bahasa Madura Dialek Sumenep : Kajian Sociolinguistik*”. Tesis. Program Studi Linguistik. Fakultas Ilmu Budaya UGM.
- Suminar, Cucu. 2013. “*Sistem Sapaan Bahasa Sunda*”. Tesis. Program Studi Linguistik. FIB UGM.
- Tim Pustaka Phonix. 2009. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Media Pustaka Phonix.
- Yuliati, Ani. 2007. “*Bentuk Sapaan antar Anggota Keluarga dalam Bahasa Jawa: Studi Kasus di Dusun Suntn, Desa Banguntapan, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul-DIY.*” Tesis. Program Studi Linguistik. Fakultas Ilmu Budaya UGM.